

























USAHA Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki kesempatan untuk membalikkan keadaan selama wabah Covid-19 untuk memperkuat perdagangan antarkota atau antarpulau di Indonesia di tengah lesunya perdagangan luar negeri. Kota-pulau di Indonesia harus bersinergi memperkuat perdagangan di tengah lesunya ekspor dan impor di Indonesia.

Impor bahan baku yang tersendat karena terganjal Corona, harus dimanfaatkan UMKM untuk meningkatkan produksi dan melepaskan ketergantungan bahan baku dari luar, apalagi banyak yang masih bisa dipasok dari dalam negeri.

Demikian antara lain pandangan yang mengemuka dalam webinar Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, Senin (11/5/2020). Hadir tiga pemateri, Kepala Bank Indonesia Perwakilan Banda Aceh, Zainal Arifin Lubis, Pemimpin Redaksi *Bisnis Indonesia*, Maria Maria Y Benyamin, dan Kepala UKM Center Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, TM Zakir Machmud PhD.

Menurut Zainal Arifin, wabah Corona memang menyulitkan semua pihak, termasuk UMKM. Namun dalam kondisi sulit itu ada peluang, sebab banyak negara yang tidak bisa memasok bahan baku, bisa diambilalih oleh UMKM di Indonesia, termasuk Aceh. "Tapi pemerintah harus memfasilitasi ini," kata Zainal Arifin dalam diskusi yang bertema Efektivitas Stimulus Ekonomi terhadap Dunia Bisnis (UMKM) di Masa Pandemi.

Ia menyayangkan masih banyak masyarakat yang enggan menggunakan produk UMKM, bahkan untuk produk yang diproduksi UMKM. Kondisi ini menyebabkan mata rantai UMKM tidak hidup.

Sinergitas perdagangan antarpulau dan antarkota di dalam negeri, menurut Zainal, belum dikelola secara maksimal. Sumber daya di satu daerah, bisa menjadi bahan baku di daerah lain. Ia menyontohkan usaha mebel rotan di Cirebon yang tumbuh pesat, padahal daerah itu tidak memiliki bahan baku. Selama ini bahan baku dipasok dari luar daerah, bahkan dari luar negeri.

"Aceh bisa menjadi pemasok bahan baku industri furnitur di Cirebon. Di Aceh terdapat ribuan jenis rotan dengan kualitas terbaik. Dan rotan tersebut tumbuh dengan liar, bukan hasil budidaya. Tapi karena UMKM tidak kuat, benefit dari pasokan bahan baku diperoleh *trader*," papar Zainal Arifin dalam webinar yang dipandu Ketua Prodi Manajemen Universitas Malikussaleh, Dr H Mohd Heikal.

Zainal melihat potensi pasar dalam negeri sangat besar meski di tengah wabah. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 270 juta penduduk, Indonesia bisa mengandalkan pasar dalam negeri. "Kalau kita lihat banyak juga produk China yang tidak terlalu berkualitas. Tapi laku karena punya pasar sendiri," ujarnya.

Zainal juga menyinggung usaha koperasi kampus di Aceh dalam memproduksi *hand sanitizer* dalam kapasitas besar dan sudah ada negara yang ingin membeli, seperti Turki. "Namun ada larangan mengekspor *hand sanitizer* sementara ini," ujar Zainal yang menganggap komoditi nilam Aceh juga menjadi aset yang punya nilai ekspor tinggi.

Menghadapi kondisi ekonomi sekarang, tambah Zainal, impor harus ditekan sekecil mungkin. Ketergantungan terhadap impor menyebutkan banyak kegiatan perdagangan tersendat, karena beberapa negara melakukan *lockdown* sehingga proses distribusi terhambat.

"Saya terkadang sedih, ada pengusaha yang mengaku ingin menjadi importir saja karena tidak perlu membayar tenaga kerja. Padahal, untuk barang yang bisa diproduksi dalam negeri, tak perlu impor. Kalau semuanya tergantung impor, ekonomi dalam negeri tidak tumbuh dan BI pun berat dalam menjaga kestabilan rupiah," tambah Zainal Arifin, alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala.

Ia menilai UMKM sudah siap mengisi ceruk yang kosong akibat Covid-19. Namun pemerintah harus memfasilitasi sepele mungkin dalam masalah regulasi, memberi pendampingan dan pelatihan, serta menyediakan jasa konsultan.

**Tanggal:** 12 May 2020

**Post by:** [ayi](#)

**Kategori:** [Feature](#),

**Tags:** [unimal](#), [Aceh](#), [lhokseumawe](#), [Aceh Utara](#), [ekonomi unimal](#), [seminar](#), [unimal hebat](#), [corona](#),